

TAMAN REKREASI BUDAYA DI KOTA BATAM

**Upaya Mewujudkan Arsitektur Melayu dan Landsekap dengan
Pendekatan Green Development**

RECREATION AND CULTURE PARK IN BATAM CITY

**Efforts to Achieve Malay Architecture and Landscapes with Green
Development**



Disusun Oleh :

Andri Casby

06512107

Dosen Pembimbing :

Ir. Suparwoko, MURP, PhD

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2011/2012

PRAKATA



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, shalawat serta salam teriring bagi junjungan nabi dan rasul kita Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **TAMAN REKREASI BUDAYA DI KOTA BATAM**. Dengan penekanan "Upaya Mewujudkan Arsitektur Melayu dan Landsekap dengan Pendekatan Green Development di Kota Batam " dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rabbi - Allah SWT Azza wa JallaAl-Karim yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kesehatan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
2. Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan syafaat dan menyampaikan kebaikan agama islam kepada umatnya baik dalam urusan dunia maupun akhirat, dan juga kepada keturunan dan umatnya yang menyampaikan.
3. kepada kedua orang tua H.Palu Mainu dan Hj. Siti Fatimah telah memberikan dukungan moril dan yang terutama materiil.
4. Kepada kakak saya Andi Fahrizal, Binar Danur Weni, Paul Mainu, Sally Crookes dan keponakan saya Humaira Najwa Fahrizal dan Olivia Betrice yang telah meberikan semangat dan support dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Ir. Suparwoko,MURP,PhD. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, arahan, kesabaran dan perhatian beliau kepada penulis, sehingga penulis memperoleh ilmu-ilmu yang baru.
6. Ir. Muhammad Iftironi, MLA. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan kritik yang membangun kepada penulis.
7. Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI selaku ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh dosen Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dalam mengarahkan desain.
9. Buat anak-anak Maximum dan 1stcaptain yang kocak dan menghibur.
10. Berry Tazu, Laura Shima dan Quelland Viljo Archer yang telah banyak membantu dan menemani begadang.
11. Ruth Angela Shima yang selalu menjadi motivasi dalam hidup saya.
12. Sahabat saya Maya Alamsyah yang selalu memberikan semangat dan support dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
13. Keluarga besar Jurusan Arsitektur UII yang telah memberikan semangat dan

masuk dalam penyelesaian tugas akhir.

14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas segala masukan dan dukungannya saya ucapkan sangat-sangat terima kasih atas kontribusinya dalam perjalanan dan hidup penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya atas kekurangan dan keterbatasan akan penulisan Laporan Perancangan Tugas Akhir ini, harap dimaklumi. Akhir kata, penulis mengharapkan dari terselesaikannya Laporan Perancangan Tugas Akhir ini, semoga dapat dijadikan salah satu referensi untuk Tugas Akhir berikutnya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, april 2012

Penulis,



Andri Casby

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rumah adat melayu.....	18
Gambar 2.2	Bentuk atap pelana.....	18
Gambar 2.3	Bentuk atap tebar layar.....	19
Gambar 2.4	Bentuk bukaan rumah melayu.....	21
Gambar 2.5	Sirkulasi udara pada rumah melayu.....	21
Gambar 2.6	Bentuk rumah panggung.....	23
Gambar 2.7	Bentuk bangunan simetris dan keseimbangan.....	23
Gambar 2.8	Denah rumah melayu.....	27
Gambar 2.9	Motif kaluk pukis dan kelopak jambu air.....	29
Gambar 2.10	Bunga Cengkeh Bersusun dan bunga melati.....	30
Gambar 2.11	Pucuk rebung kuntum dua dewa.....	30
Gambar 2.12	Lebah bergantung.....	31
Gambar 2.13	Kombinasi perkerasan.....	36
Gambar 2.14	Struktur rumah melayu.....	37
Gambar 3.1	Atap.....	44
Gambar 3.2	Selembayang.....	44
Gambar 3.3	Listplang.....	45
Gambar 3.4	Permukaan tanah.....	47
Gambar 3.5	Vegetasi.....	47
Gambar 3.6	Sumur peresapan.....	48
Gambar 3.7	Bangku taman.....	48
Gambar 3.8	Bak pelindung tanaman.....	49
Gambar 4.1	Bubungan atap menjungkit.....	53
Gambar 4.2	Bentuk atap rumah melayu.....	53
Gambar 4.3	Bentuk atap kajang.....	54
Gambar 4.4	Bentuk atap tebar layar.....	54
Gambar 4.5	Bentuk atap liontik.....	55
Gambar 4.6	Genteng.....	55
Gambar 4.7	Cara pemasangan genteng.....	56

Gambar 4.8	Kayu bagkirai.....	57
Gambar 4.9	Dinding lidah pian.....	58
Gambar 4.10	Dinding tindih kasih.....	58
Gambar 4.11	Dinding susun sirih.....	59
Gambar 4.12	Bentuk panggung.....	60
Gambar 4.13	Tangga bulat.....	61
Gambar 4.14	Tangga picak.....	61
Gambar 4.15	Selembayung.....	62
Gambar 4.16	Sayap layang.....	63
Gambar 4.17	Lebah bergantung.....	64
Gambar 4.18	Kaluk pukis.....	65
Gambar 4.19	Pohon cempaka.....	67
Gambar 4.20	Pohon tanjung.....	67
Gambar 4.21	Pohon salam.....	67
Gambar 4.22	Bunga kembang sepatu.....	68
Gambar 4.23	Palm raja.....	69
Gambar 4.24	Zoning antara parkir dan panggung pertunjuk.....	70
Gambar 4.25	Contoh kolam air mancur.....	73
Gambar 4.26	Contoh kolam air mancur.....	73
Gambar 4.27	Letak kolam air mancur pada site.....	74
Gambar 4.28	Sketsa Bentuk kolam air mancur.....	74
Gambar 4.29	Jalur tanam tepi peneduh.....	75
Gambar 4.30	Konfigurasi vegetasi satu sisi.....	76
Gambar 4.31	Konfigurasi vegetasi dua sisi.....	76
Gambar 4.32	Konfigurasi vegetasi ditengah pedestrian.....	76
Gambar 4.33	Peninggian pedestrian.....	77
Gambar 4.34	Bentuk rumah melayu dengan pondasi umpak.....	78
Gambar 5.1	Skema analisis pengunjung.....	79
Gambar 5.2	Skema analisis karyawan.....	80
Gambar 5.3	Denah gedung pengelola.....	84
Gambar 5.4	Denah gedung serbaguna.....	84

Gambar 5.5	Denah food court.....	85
Gambar 5.6	Denah ruang ganti dan toilet.....	85
Gambar 5.7	Peta kota batam.....	86
Gambar 5.8	Batas site.....	87
Gambar 5.9	Analisis kebisingan.....	88
Gambar 5.10	Analisis vegetasi.....	88
Gambar 5.11	Analisis drainase.....	89
Gambar 5.13	Gedung pengelola.....	90
Gambar 5.14	gedung serbaguna.....	91
Gambar 5.15	food court.....	91
Gambar 5.16	Ornamen selembayung dan bidai dua.....	92
Gambar 5.17	Ukiran listplang lebah bergantung dan ukiran jendela.....	92
Gambar 5.18	Tangga picak	92
Gambar 5.19	Perletakan vegetasi pohon peneduh pada site.....	93
Gambar 5.20	Zoning area yang ternaungi vegetasi.....	94
Gambar 5.21	Perletakan sumur peresapan	95
Gambar 5.22	Kloam air mancur.....	96
Gambar 5.23	Zona pedestrian.....	97
Gambar 5.24	Perletakan vegetasi pada pedestrian.....	98
Gambar 5.25	Luas area parkir kendaraan roda 2 dan roda 4.....	98
Gambar 5.26	Area parkir yang ternaungi vegetasi.....	99
Gambar 5.27	Perletakan vegetasi pada panggung pertunjukan.....	100
Gambar 5.28	Peninggian pedestrian untuk menghindari konflik.....	101
Gambar 5.29	Bentuk panggung dengan pondasi umpak.....	101

ABSTRAK

Laporan tugas akhir ini mengacu pada kebutuhan masyarakat akan rekreasi terutama yang mengandung nilai budaya di Kota Batam. Yang sengaja dirancang dengan tujuan mewadahi aktifitas rekreasi masyarakat yang mengandung nuansa tradisional khas kota batam yang diwujudkan melalui pendekatan arsitek melayu dan green development sebagai dasar perancangan. Sejauh ini belum ada pusat rekreasi yang dapat mewadahi seluruh aktifitas rekreasi masyarakat terutama yang mengandung nilai – nilai budaya dan tradisi yang sangat kuat. Oleh sebab itu gagasan konsep taman rekreasi budaya ini diharapkan dapat memberikan nuansa baru. Dampak yang dihasilkan oleh rancangan dapat menyegarkan kembali fisik, mental, dan mempertinggi daya kreasi masyarakat kota batam khususnya.

Metode perancangan yang digunakan ialah dengan menggunakan tahapan problem seeking dan problem solving yang meliputi pengumpulan informasi mengenai program pemerintah yang berkaitan dengan perencanaan tempat rekreasi, sarana edukasi pada bangunan dan analisis perancangan yang berkaitan dengan rekreasi, budaya dan green development. Yang akan mencakup hubungan yang baik antara manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya serta kebudayaan melayu yang akan ditransformasikan kedalam bentuk landscape dan bangunan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dari pembangunan. Dalam perancangan taman budaya ini akan dilakukan pendekatan melalui Toronto green development standart.

Hasil dari analisis berupa perancangan taman rekreasi budaya yang memiliki nilai arsitektur melayu dan pengolahan potensi landscape. Untuk nilai arsitektur melayunya diperkuat oleh unsur – unsur fisik khas melayu mulai dari bentukan atap dengan bumbungan panjang sederhana dan tinggi, kemudian dinding dengan material utama kayu, panggung yang menjadi ciri khas rumah melayu, tangga picak yang merupakan tangga pipih yang terbuat dari papan tebal, kemudian ragam hias yang merupakan ornament khas arsitektur melayu yang memiliki makna disetiap symbol ornamentnya. Untuk landscape diolah mulai dari vegetasi pemilihan tanaman dan pohon yang digunakan sesuai fungsi serta penempatannya, pengolahan permukaan tanah yang diatur dengan penataan pola lanscape, mengatur aliran air dengan membuat sumur peresapan sebagai alternative seluruh aliran airnya tidak ditampung oleh real kota, kemudian pengaturan perkerasan sebagai penentu mobilitas didalam site untuk mengatur sirkulasi yang baik dan efektif,serta konstruksi struktur panggung dengan penggunaan pondasi umpak sebagai strukturnya.

Kata kunci : taman rekreasi, arsitektur melayu, budaya, green development.

ABSTRACT

This final report refers to the recreational needs of the community especially those containing the value of culture in the city of Batam. Designed with the aim of accommodating the recreational activities that contain the traditional feel of a typical city of Batam are realized through the Malay architects and green approach as a basis for design development. Before this there are neither recreation center that can accommodate the entire community, especially recreational activities that contain values of strong cultural and tradition. The idea of the concept of cultural recreation park is expected to give a fresh new look. The design produced reinvigorates the physical, mental, and enhance the creative ability of the city of Batam in particular.

Design method used is by using the phase problem seeking and problem solving that involves the collection of information about government programs related to recreation planning, educational facilities in the building design and analysis relating to recreation, culture and green development. Which will include a good relationship in human being with its environment, and the Malay culture will be transformed into its landscape and buildings to consider the environmental impact of development. In designing this cultural park will be approached through the Toronto green development standard.

The results of the analysis of the design of the recreation park culture that has a value of Malay architecture and processing of the potential landscape. For the Malay architecture is reinforced by the elements - the physical elements of a typical Malay start of the formation of the roof with long "bumbungan" simple and high, the wall with the main material of wood, a stage which is the typical Malay house, the ladder is the ladder flat "picak" are made of thick board, and a decorative ornament typical Malay architecture that has a meaning in every symbol ornament. The landscape plant is selection and appropriate use of trees and placement functions, soil surface regulated by the arrangement of landscape pattern, regulate the flow of water by infiltration wells as an alternative to making the entire flow of the water that is can not accommodate in the city sewers, and then setting the pavement as a determinant mobility within the site to regulate the circulation in order to be good and effective, as well as the construction of the foundation stage using the pedestals as its structure.

Key words: recreation park, Malay architecture, culture, green development.

BAB I

PENDAHULUAN

TAMAN REKREASI BUDAYA DI KOTA BATAM

Upaya Mewujudkan Arsitektur Melayu dan Landsekap Dengan Pendekatan
Green Development

1.1. PENGERTIAN JUDUL

1.1.1. TAMAN

Taman adalah sebuah tempat yang terencana atau sengaja di rencanakan di buat oleh manusia, biasanya di luar ruangan, di buat untuk menampilkan keindahan dari berbagai tanaman dan bentuk alami. Taman dapat di bagi dalam taman alami dan taman buatan. Taman yang sering di jumpai adalah taman rumah tinggal, taman lingkungan, taman bermain, taman botani dan taman rekreasi.

Taman berasal dari kata *Gard* yang berarti *menjaga* dan *Eden* yang berarti *kesenangan*, jadi bisa diartikan bahwa taman adalah sebuah tempat yang di gunakan untuk kesenangan yang di jaga keberadaannya. Pada zaman dahulu, taman hanya di miliki oleh para bangsawan, yang mana tidak semua orang dapat masuk di dalamnya

1.1.2. REKREASI

Rekreasi berasal dari bahasa latin yaitu “ *creature* “ yang berarti *mencipta*, lalu diberi awalan “ *re* “ yang sehingga berarti “ *pemulihan daya cipta atau penyegaran daya cipta*”. Kegiatan rekreasi biasanya dilakukan diwaktu senggang (leasuretime). *Leasure* berasal dari kata “*licere*” (latin) yang berarti diperkenankan menikmati saat-saat yang bebas dari kegiatan rutin untuk memulihkan atau menyegarkan kembali.

1. Rekreasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyegaran kembali tubuh dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan; piknik. Sedangkan *rekreatif* berarti bersifat rekreasi.
2. Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan kembali fisik dan mental dari kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempertinggi daya kreasi manusia dalam mencapai keseimbangan bekerja dan beristirahat.
3. Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.
4. Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala, sebagai kegiatan yang merupakan perubahan bentuk rutinitas dan kewajiban seperti dalam kegiatan bekerja.
5. Rekreasi merupakan proses memanfaatkan kegiatan selama waktu luang dengan seperangkat perilaku yang memungkinkan peningkatan waktu luang.
6. Rekreasi adalah penyegaran bagi kekuatan dan semangat setelah bekerja keras.
7. Rekreasi adalah kegiatan di waktu luang atau santai.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian **rekreasi** adalah “ *aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (lapang) yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda dan dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia*”.

1.1.3. BUDAYA

Menurut Koentjaraningrat (2002) Budaya adalah seluruh total dari pikiran , karya dan hasil karya manusia yang tidak berakal kepada nalurnya dan yang hanya dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.

1.1.4. UPAYA

1. usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya: *menegakkan keamanan patut dibanggakan.*

1.1.5. MEWUJUDKAN

Arti mewujudkan :

1. menjadikan berwujud (benar-benar ada dsb);
2. menyatakan; melaksanakan (perbuatan, cita-cita, dsb);
3. menerangkan (memperlihatkan) dng benda yg konkret.

1.1.6. ARSITEKTUR

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

Kesimpulan :

“ Taman Rekreasi Budaya – Upaya Mewujudkan Arsitektur Melayu dan Landsekap dengan Pendekatan Green Development di Kota Batam “

Suatu tempat yang sengaja direncanakan oleh manusia untuk menampilkan keindahan dan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam nuansa tradisional diwujudkan dengan melakukan pendekatan arsitektur melayu dan green development sebagai dasar dari rancangan.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Latar belakang proyek

Kondisi pariwisata Kota Batam

Kota Batam adalah kota terbesar di provinsi Kepulauan Riau dan merupakan kota terbesar ke tiga populasinya di Sumatra setelah Medan dan Palembang, dengan jumlah penduduk mencapai 949.775 jiwa. Metropolitan Batam terdiri dari tiga pulau, yaitu Batam, Rempang dan Galang yang dihubungkan oleh Jembatan Bareleng. Batam merupakan sebuah kota dengan letak sangat strategis. Selain berada di jalur pelayaran internasional, kota ini memiliki jarak yang cukup dekat dengan Singapura dan Malaysia. Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Ketika dibangun pada tahun 1970-an awal kota ini hanya dihuni sekitar 6.000 penduduk dan dalam tempo 40 tahun penduduk Batam bertumbuh hingga 170 kali lipat. Batam terletak antara 0°.55' – 1°.55' Lintang Utara dan 103°.45' – 104°.10' Bujur Timur. Kota yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau ini, memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km² atau sekitar 115% dari wilayah Singapura, sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.570,35 km². Kota Batam beriklim tropis dengan suhu rata-rata 26 sampai 34 derajat celsius. Kota ini memiliki dataran yang berbukit dan berlembah. Tanahnya berupa tanah merah yang kurang subur. (Dinas Tata Kota – Kota Batam, 2010).

Pada tahun 2010 Kota Batam menggelar tahun kunjungan rekreasi bertajuk *Visit Batam 2010 - Experience it*. Didukung oleh fasilitas hotel dan resort berstandar internasional serta aneka kegiatan rekreasi yang disusun dalam Kalender Kegiatan Kepariwisata Kota Batam, diharapkan dapat menjamin kenyamanan dan kepuasan pengunjung domestik dan mancanegara saat berkunjung ke Kota Batam. Adapun objek rekreasinya antara lain :

- Jembatan Bareleng (Ikon Kota Batam)
- Bekas kamp pengungsi Vietnam di pulau Galang
- Kawasan Rekreasi Ocarina Batam
- Pantai Nongsa
- Pantai Melur Pulau Galang
- Pantai Sekilak
- KTM Resort (terdapat patung Dewi Kwan-Im raksasa)
- Berbagai resort berstandar internasional yang menyediakan fasilitas hotel dan lapangan golf

Keberadaan obyek-obyek rekreasi di dukung pula oleh eksistensi infrastruktur yang mendukung, dimana pada umumnya akses menuju obyek rekreasi ini telah dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan beroda 4 seperti mobil, bahkan bis. Akses menuju Kota Batam dapat ditempuh melalui jalur udara dan laut. Melalui jalur udara, Batam dapat dicapai melalui Bandara Internasional Hang Nadim yang melayani rute penerbangan langsung dari banyak kota di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Pekanbaru, Padang dan Palembang.

Selain itu juga ada tempat –tempat rekreasi belanja, yaitu :

- Komplek Nagoya
- Komplek Jodoh
- Mega Mall (Lokasi di Batam Center)
- Nagoya Hill Mall (Lokasi di Kawasan Bisnis Nagoya)
- Batam City Square(BCS) Mall (lokasi di Baloi Center)
- Lucky Plaza (Pusat penjualan HP)
- Mymart (Pusat penjualan Komputer)
- DC Mall (Lokasi di Tanjung Uma Marina)
- Kepri Mall (Lokasi di Simpang Kabil)
- Panbil Mall (Lokasi di Mukakuning)
- Plaza Batamindo (Lokasi di Kawasan Industri Batamindo)
- Top 100 Tembesi (Lokasi di Batuaji)

- Komplek Aviari (Lokasi di Batuaji, sebagai Pusat Barang Seken dari Singapore)

Tabel 1.1 Data wisatawan yang berkunjung ke kota Batam

TAHUN	JUMLAH (ORANG)
2006	1.012.711
2007	1.077.306
2008	1.061.390
2009	945.697
2010	1.007.446

Sumber: Bapeda Kota Batam, 2010

Penurunan jumlah wisatawan yang datang ke Batam diakibatkan tempat perjudian yang berada di Batam telah ditutup pada tahun 2005 sehingga jumlah wisatawan yang datang ke Batam mengalami penurunan dari tahun ke tahun pada tahun 2009 penurunan jumlah wisatawan diperparah lagi oleh adanya kebijakan Visa on Arrival (VoA) di awal tahun juga melemahkan pertumbuhan industri pariwisata di Batam. Pasalnya kebijakan yang mengenakan tarif 25 dollar AS kepada wisatawan asing menyurutkan minat mereka untuk berkunjung ke Batam. Itu disebabkan mayoritas wisatawan asing yang ke Batam hanya berkunjung selama dua atau tiga hari sehingga bila harus membayar 25 dollar AS setiap berkunjung dirasa memberatkan.

Oleh karena itu, Pemerintah pusat mengganti kebijakan tarif tunggal 25 dollar AS menjadi tarif ganda pada Juli 2010. Kebijakan itu mengatur untuk wisatawan yang datang ke Batam akan dikenakan dua tarif, pertama, tarif lama 25 dollar AS per wisatawan untuk kunjungan maksimal 30 hari dan Kedua, tarif baru sebesar 10 dollar AS untuk setiap wisatawan dengan waktu kunjungan maksimal satu minggu.

Obyek wisata yang banyak menawarkan wisata bahari, religi dan belanja bagi para wisatwan lokal maupun mancanegara memberikan peluang untuk memperkenalkan budaya lokal yang dapat menjadi potensi wisata baru untuk menarik wisatawan datang ke kota Batam.

1.2.2 Latar belakang permasalahan

Atraksi Budaya

Salah satu modal terbesar dalam dunia rekreasi adalah adanya kekuatan area psikologis yang kuat pada daerah bersangkutan. Sehingga sangat berpengaruh terhadap perasaan, motivasi bahkan sikap wisatawan sebelum menginjakkan kaki di daerah tujuannya. Daya dukung lingkungan rekreasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tujuan wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi rekreasi. Dengan adanya tujuan khusus, di samping ingin mendapatkan hiburan, wisatawan tentulah mengharapkan untuk mencapai tujuan khusus. Harapan itu akan menciptakan suatu kondisi psikologi tertentu pada wisatawan.

Melihat dari kondisi yang ada, Batam sangat tepat apabila membangun imej psikologis melalui "pelangi budaya". Keaneka ragaman budaya dari seluruh Indonesia sudah terbentuk di Batam. Ini merupakan nilai plus yang tidak dimiliki daerah lain. Menggali dan menampilkan keberagaman seni budaya adalah cara jitu membangun imej kota Batam.

Batam punya banyak potensi atraksi wisata, bahari, religi dan monumen olahraga,hiburan dunia malam, shopping dan kuliner serta terapi relaxasi spa yang sekarang menjadi trend kalangan menengah keatas, dengan demikian semakin banyaknya atraksi modern harus diimbangi dengan atraksi budaya itu sendiri, antara lain dengan mengadakan pagelaran serimonial baik tarian, karya sastra, alat musik, teater rakyat, seni bela diri sampai pakaian dan lain-lain merupakan cara pengumpulan serpihan-serpihan budaya yang ada.

Tabel 1.2 Data jumlah sanggar seni yang ada di Batam

Jumlah sanggar seni	23
Jumlah tempat pertunjukan	20
Jumlah even dalam satu tahun	50

Sumber: Dinas pariwisata dan kebudayaan kota Batam, 2010

Arsitektur Melayu

Kepulauan Riau mempunyai banyak kekayaan arsitektur pada bangunanya. Hal ini dapat dilihat dari jenis penutup atapnya, jendela, panggung dan jenis ornament pada setiap bagian dari rumah yang memiliki ciri khas tersendiri.

Potensi Arsitektur Melayu di kota Batam sangat banyak tetapi tidak dilestarikan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya bangunan tradisional Melayu di kota Batam, kebanyakan dari bangunan di kota Batam sudah menggunakan gaya arsitektur Melayu modern. Diharapkan dengan adanya taman rekreasi budaya ini dapat melestarikan dan memperkenalkan arsitektur Melayu traditional kepada masyarakat lokal dan wisatawan yang datang berkunjung.

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Pemasalahan Umum

Bagaimana mendesain taman rekreasi budaya yang mengandung unsur arsitektur melayu dan landscape dengan pendekatan green development.

1.3.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang bentuk arsitektur melayu pada penampilan bangunan berdasarkan arsitektur melayu yang ditinjau dri aspek bentuk atap, dinding, panggung, tangga dan ragam hiasan?
2. Bagaimana merancang pengelolaan potensi ruang luar bangunan yang berbasis pada *green development standard* berdasarkan vegetasi,permukaan tanah, air, perkerasan dan konstruksi ?

1.4. TUJUAN

1. merancang bentuk arsitektur melayu pada penampilan bangunan berdasarkan arsitektur melayu yang ditinjau dri aspek bentuk atap, dinding, panggung, tangga dan ragam hiasan
2. merancang pengelolaan potensi ruang luar bangunan yang berbasis pada *green development standard* berdasarkan vegetasi,permukaan tanah, air, perkerasan dan konstruksi

1.5. SASARAN

1.5.1 Sasaran Umum

Menghasilkan sebuah rancangan taman rekreasi melalui analisis yang dilakukan terhadap

- a. Aristektur Melayu
- b. Potensi landsekap

1.5.1 Sasaran Khusus

Menghasilkan sebuah rancangan kawasan Taman Rekreasi melalui analisis yang dilakukan kepada:

- a. Arsitektur melayu di dalam penampilan bangunan ditinjau dari aspek atap yaitu jenis bentuk atap (atap kajang, atap layar, atap liontik dan atap limasan) dan material penutup atap. Aspek dinding yaitu jenis konstruksi dinding (lidah pian, tindih kasih dan susun sirih) dan material penutup dinding, aspek panggung yaitu dari jenis pondasi yang digunakan, aspek tangga yaitu dari jenis tangga (tangga bulat dan tangga picak) dan material tangga, aspek ragam hiasan yaitu jenis ornament (flora, fauna alam dan kaligrafi atau kalimah).
- b. Pengolahan potensi landsekap berdasarkan *TORONTO Green development standart* di dalam aspek vegetasi (mempertahankan vegetasi dengan diameter batang 20 cm, 20 % vegetasi berupa pohon peneduh untuk menciptakan cakupan kanopi, pohon peneduh dan perdu dapat dimanfaatkan juga sebagai penghalang debu, aspek permukaan tanah (minimal 50% area tertutup oleh tanaman dan tanah dataran digunakan sebagai area upacara dan kegiatan kebudayaan), aspek air (menangkap dan menyimpan air, menggunakan tanaman yang tahan dengan kekeringan dan pemanfaatan elemen air sebagai titik pusat), aspek perkerasan (minimal 30 % dari jalur yang ditutupi perkerasan harus ternaungi oleh vegetasi dan adanya pembatas antara jalur pedestrian dan perkersan), aspek konstruksi (menentukan jenis konstruksi yang paling sesuai dengan jenis tanah dan struktu bangunan Melayu)

1.6. LINGKUP PEMBAHASAN

1. Lingkup Waktu

Perencanaan akan dilakukan dalam Tugas Akhir Arsitektur semester Genap tahun ajaran 2011/2012 dengan kurun waktu dari bulan Februari 2011 sampai dengan Juli 2011.

2. Lingkup Kawasan

Perencanaan Taman Rekreasi Budaya akan berada pada kecamatan batam kota, tepatnya di daerah Batam Center yaitu Lapangan Engku Putri . Kawasan ini merupakan pusat aktifitas kegiatan masyarakat kota batam, yang sangat tepat jika kawasan ini dijadikan Taman Rekreasi Budaya, karena letaknya yang sangat strategis.

3. Lingkup Arsitektural

- a. Merencanakan bentuk dan fasad bangunan yang berbasis pada Arsitektur Melayu
- b. Merencanakan pengelolaan potensi ruang luar bangunan yang berbasis pada *green development standard*.
- c. Merencanakan naungan kegiatan rekreasi yang memiliki nilai – nilai budaya

1.7 METODA PERANCANGAN

1.7.1 Metode pengumpulan data

Metode yang dilakukan dalam rangka mendapatkan data dan informasi terkait,

antara lain:

a. Survey:

Dilakukan guna memperoleh data primer tentang site yang akan dikelola dan direncanakan. Kegiatan berupa pengukuran tapak, memotret dan mencatat potensi dan masalah yang kontekstual pada *site*.

b. Literatur:

Pengumpulan data sekunder dari buku, dan *web site*.

1.7.2 Kajian Teori

Melakukan kajian teori yang berkaitan dengan unsur rekreasi dan budaya arsitektur melayu.

1.7.3 Studi Kasus

Studi kasus akan diuji menggunakan kajian teori untuk merumuskan suatu permasalahan. Jika hasil uji sesuai kajian teori akan diadopsi sebagai kriteria perancangan, jika kurang sesuai akan dicari teori yang sesuai dengan permasalahan.

1.7.4 Analisa Dasar Perancangan

Menetapkan dasar – dasar perancangan yang dihasilkan dari analisa studi kasus,

1.7.5 Metode analisis / pendekatan rancangan

Metode analisis yang dilakukan yaitu terkait dengan jenis rekreasi budaya, rekreasi edukasi dan potensi lansekap pada kawasan ini, yang akan mencakup hubungan yang baik antara manusia itu sendiri, manusia dengan lingkungannya serta kebudayaan melayu yang akan

dtransformasikan kedalam bentuk lansekap dan bangunan kawasan ini untuk memperbaiki atau meminimalkan dampak lingkungan dari pembangunan. Dalam perancangan tema rekreasi budaya ini, akan dilakukan dengan pendekatan melalui *Toronto green development Standard*.

1.7.6 Metode Pengujian

Dengan metode matematis dan software:

- ♠ Menentukan view yang paling bagus melalui model 3d baik dalam ruangan maupun luar ruangan.
- ♠ Mengumpulkan data dari responden tentang segi estetika taman rekreasi budaya yang didesain.
- ♠ Mengeplotkan hasil rancangan dengan site yang telah dipilih untuk melihat kesesuaiannya dengan bangunan sekitar.

1.8 KEASILAN PENULISAN

1. Redesai Taman Budaya Riau

Penekanan : Penerapan Regionalisme Kritis Pada Arsitektur Melayu Pada Tata Ruang Luar dan Penampilan Banguna

Oleh : Iwan Sunaria (05 512 58)

Jurusan : Arsitektur UII

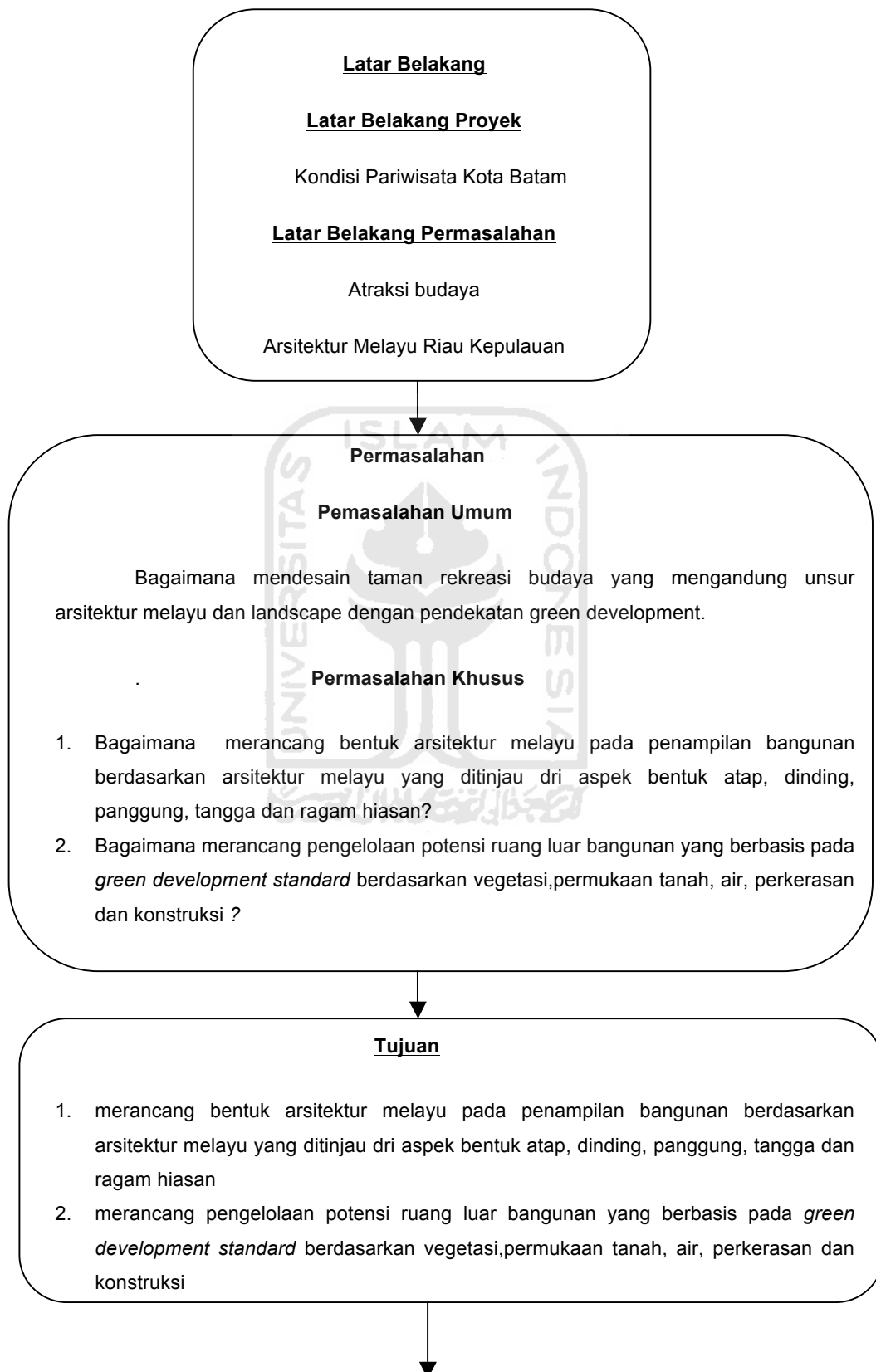
2. Taman Wisata di Tepian Sungai Siak

Penekanan : Penerapan Green Waterfront Landsecape dengan Preseden Arsitektur Melayu Riau

Oleh : MUlia Indah Kemala (05 512 125)

Jurusan : Arsitektur UII

1.9 KERANGKA POLA PIKIR



SASARAN

Sasaran Umum

Sasaran Umum

Menghasilkan sebuah rancangan taman rekreasi melalui analisis yang dilakukan terhadap

- a. Arsitektur Melayu
- b. Potensi landscape

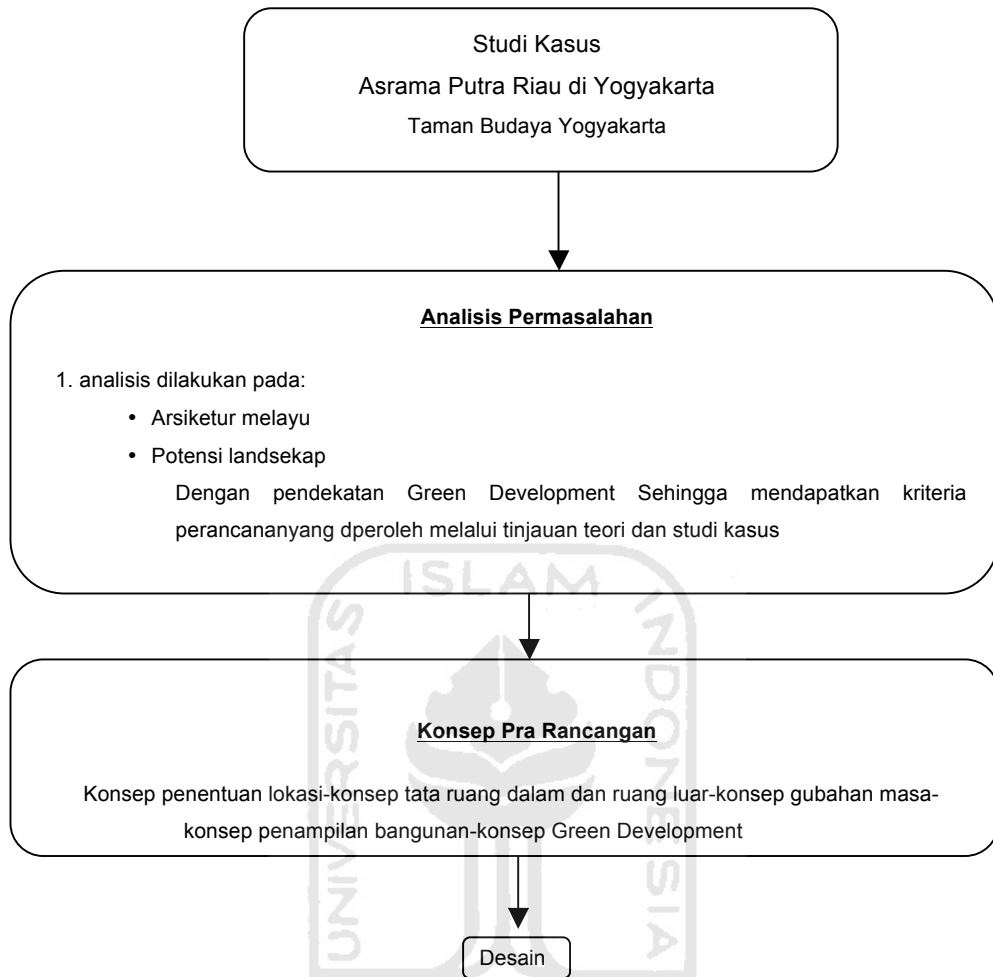
Sasaran Khusus

Menghasilkan sebuah rancangan kawasan Taman Rekreasi melalui analisis yang dilakukan kepada:

- a. Arsitektur melayu di dalam penampilan bangunan ditinjau dari aspek atap yaitu jenis bentuk atap (atap kajang, atap layar, atap liontik dan atap limasan) dan material penutup atap. Aspek dinding yaitu jenis konstruksi dinding (lidah pian, tindih kasih dan susun sirih) dan material penutup dinding, aspek panggung yaitu dari jenis pondasi yang digunakan, aspek tangga yaitu dari jenis tangga (tangga bulat dan tangga picak) dan material tangga, aspek ragam hiasan yaitu jenis ornament (flora, fauna alam dan kaligrafi atau kalimah).
- b. Pengolahan potensi landscape berdasarkan *TORONTO Green development standart* di dalam aspek vegetasi (mempertahankan vegetasi dengan diameter batang 20 cm, 20 % vegetasi berupa pohon peneduh untuk menciptakan cakupan kanopi, pohon peneduh dan perdu dapat dimanfaatkan juga sebagai penghalang debu, aspek permukaan tanah (minimal 50% area tertutup oleh tanaman dan tanah dataran digunakan sebagai area upacara dan kegiatan kebudayaan), aspek air (menangkap dan menyimpan air, menggunakan tanaman yang tahan dengan kekeringan dan pemanfaatan elemen air sebagai titik pusat), aspek perkerasan (minimal 30 % dari jalur yang ditutupi perkerasan harus ternaungi oleh vegetasi dan adanya pembatas antara jalur pedestrian dan perkerasan), aspek konstruksi (menentukan jenis konstruksi yang paling sesuai dengan jenis tanah dan struktu bangunan Melayu)

Tinjauan Teori

- Tinjauan Arsitektur Melayu
- Tinjauan Landscape
- Tinjauan Green developemen





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini mencakup kajian teoritis mengenai prinsip-prinsip yang digunakan sebagai penekanan arsitektural bangunan dan lansekap pada kawasan taman rekreasi budaya.

2.1 Tinjauan Arsitektur Melayu

Arsitektur melayu dijadikan pendekatan dalam pembentukan karakter penampilan dan tata ruang dalam perancangan kali ini dimana permasalahan yang ditekankan ada 2 hal, yaitu :

- Penampilan Bangunan
 - a. Bentuk
 - b. proporsi
- Tata Ruang
- Ragam Hiasan

2.1.1 Penampilan Bangunan

a. Bentuk

1. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk bangunan melayu berupa massa tunggal yang berbentuk empat persegi panjang dengan penutup atap berupa atap pelana(atap lembayung) dengan alas (lantai) bangunan yang tidak menyentuh tanah (panggung). Hal ini disebabkan oleh :

- Pada wilayah Riau Daratan, rumah panggung digunakan untuk menghindari gangguan binatang buas dan bajir.
- Pada wilayah Riau Kepulauan, rumah – rumah didirikan diatas tiang yang lebih tinggi dari pada daerah Riau Daratan. Hal ini dikarenakan kebanyakan rumahnya didirikann di tepi pantai / pesisir sehingga harus waspada terhadap air pasang.

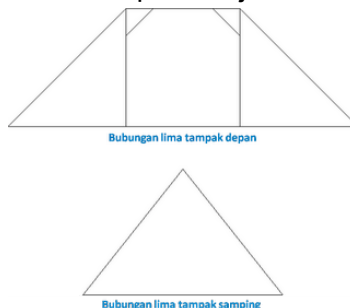
- Dalam hal kegunaan, kolong rumah digunakan untuk menyimpan peralatan bertukang, kandang ternak, ataupun menyimpan sampan.



Gambar 2.1 Rumah Adat Melayu
Sumber: Melayu online, 2011

2. Atap

Penggunaan atap pelana dengan kemiringan atap antara 45 – 60 derajat membuat bentuk atap terlihat begitu dominan dan memberikan kesan yang monumental, yang dapat menjadi symbol dari keberadaan suatu budaya tertentu, khususnya melayu. Atap jurai sebagai kombinasi dari atap pelana memberikan kesan yang akrab dan tanggap terhadap iklim tropis yang ada. Atap tebar layar dan belah bambu merupakan jenis atap yang selalu dipergunakan

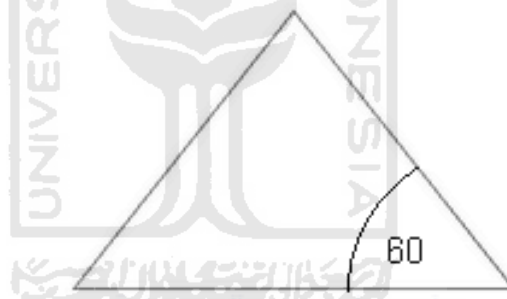


Gambar 2.2 . Bentuk Atap Pelana
Sumber : Melayu Online, 2011

Atap dengan jenis tebar layar ini memiliki bentuk saling tumpang tindih pada bagian jurainya dan terdapat dekorasi berupa ornament pada bagian dinding atapnya.



Gambar 2.3 . Bentuk Atap Tebar Layar
Sumber : Melayu Online, 2011



atap dengan kemiringan 45 – 60 derajat akan memberikan kesan monumental dan hal ini yang menjadikan ciri khas dari bangunan melayu.

3. Dinding

Dinding pada rumah tradisional melayu biasanya terbuat dari papan dan terdapat tiga cara pemasangan yaitu :

- Lidah Pian

Lidah pian adalah bentuk ketaman pada kedua sisi lebar papan, dimana satu sisi ketamannya membentuk lidah (timbul), dan pada sisi lainnya dibuat alur (cekung).

- Tindih kasih

Tindih kasih merupakan pemasangan dinding dengan cara papan yang disusun saling bertindihan.

- Susun sirih

Dinding papan yang berada diatas menindih sebagian papan yang berada dibagian bawahnya.

4. Pintu

pintu masuk dibagian muka rumah disebut pintu muka, pintu yang berada pada bagian belakang disebut pintu dapur dan pintu yang ada diruang tengah yang menghubungkan bilik dengan bilik disebut pintu malin.

5. Jendela

Pada bangunan melayu bukaan fasade bangunan terlihat begitu dominan, dikarenakan bangunan melayu ini konteks terhadap iklim yang ada dan dengan keterbukaan member kesan yang akrab terhadap lingkungan.

Pola bukaan dengan bentuk persegi yang memiliki dimensi lebar yang terdiri dari dua unit jendela yang terletak pada serambi akan menghubungkan antar ruang dalam dan ruang luar secara langsung. Bukaan (pintu dan jendela) ini menggunakan kayu sebagai mediana dan terdapat jalusi guna mendapatkan penghawaan alamiah dari luar bangunan.

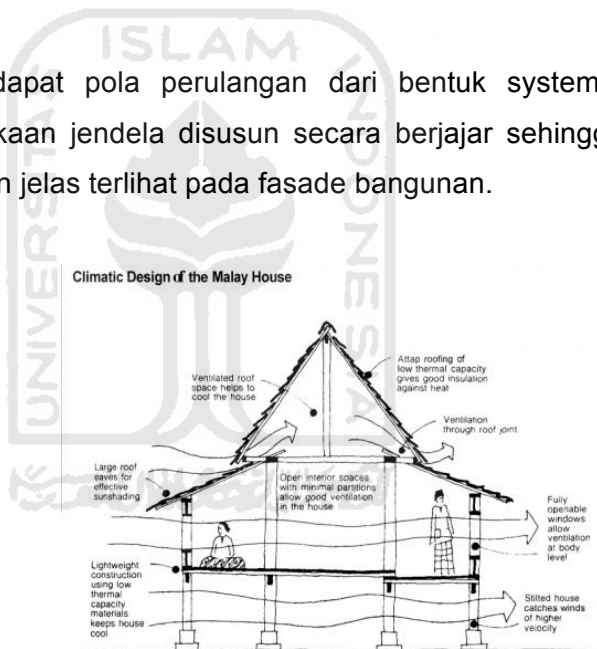
Terdapat pola lengkungan setengah lingkaran pada system bukaan dan pagar (balustrade) yang berada pada bagian dalam jendela. pola dari system bukaan adalah perpaduan dari bentuk empat persegi panjang dan setengah lingkaran dengan dimensi pintu = 160 x 230 cm dan dimensi jendela = 72 x 88 cm.



Gambar 2.4 . Bentuk Bukaan Rumah Melayu

Sumber : Al Mudra,2004

Terdapat pola perulangan dari bentuk system bukaan dimana bukaan jendela disusun secara berjajar sehingga kesan keterbukaan jelas terlihat pada fasade bangunan.



Gambar 2.5 . sirkulasi udara pada rumah melayu

Sumber : Lim Jee Yuan, 1987

Sistem bukaan yang lebar pada rumah melayu merupakan refleksi dari pemikiran yang dimaksudkan untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alamiah yang diperoleh dari kondisi lingkungan yang ada.

6. Lantai

Lantai rumah tradisional Melayu biasanya terbuat dari papan dengan ukuran lebar 20 sampai 30 cm. tinggi lantai pada rumah melayu tidak sama, lantai rumah induk lebih tinggi dibandingkan dengan lantai beranda depan dan beranda belakang.

7. Tiang

Bangunan tradisional Melayu adalah bangunan yang bertiang. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidaklah ditentukan jumlahnya. Ukuran ini bergantung kepada besar kecilnya rumah.

8. tangga

tangga naik ke rumah pada umumnya menghadap kejalan umum. Anak tangga kebanyakan berjumlah ganjil sebab menurut kepercayaan, bilangan genap kurang baik artinya. Tangga depan selalu berada dibawah atap dan terletak pada pintu serambi muka. Tangga penghubung setiap ruangan terdiri atas satu atau tiga buah anak tangga.

9. Panggung

Rumah melayu yang berupa rumah panggung, dimana pada bagian lantai tidak langsung menyentuh permukaan tanah merupakan bentuk interpretasi dari sebuah pendekatan diri kepada sang pencipta.selain itu juga bentuk panggung ini diperoleh dari kebiasaan masyarakat yang telah terbiasa hidup di daerah pesisir pantai dan tepi sungai, sehingga untuk menghindari fenomena alam yang akan terjadi seperti banjir akibat luapan air dari sungai dan pasang naik air laut menjadikan ipe panggung dari rumah Melayu sebagai ciri khasa yang harus tetap dipertahankan oleh masyarakatnya.



Gambar 2.6 . Bentuk Rumah Pangung

Sumber : Lim Jee Yuan, 1987

10. Simetri dan Keseimbangan



Gambar 2.7 Bentuk Bangunan Simetris dan Keseimbangan

Sumber : Al Mudra, 2004

Dilihat dari bentuk fasade, rumah melayu memiliki bentuk simetri antara kedua sisinya bila ditarik garis tengah yang

membagi secara vertical pada fasade. Simetri member kesan formal terhadap esensi bangunan, namun kesan simetris tergantung dari arah mana kita membagi keduanya sehingga masih bersifat relatif. Keseimbangan berbeda dengan simetri, yang tidak selalu memiliki bentuk yang sama, dapat berupa konfigurasi bentuk yang berbeda namun tetap memiliki bobot yang sama dalam menjaga keseimbangan antara kedua sisinya.

Yang mendasari bentuk simetri adalah persilangan pada bagian ujung atap yang dikenal dengan istilah “ **Selasa Jatuh Kembar** ” yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat melayu, dimana bentuk persilangan tersebut diumpamakan sebagai gagang sepasang keris yang dimiliki oleh Hang Tuah yaitu seorang pendekar yang sangat masyur bagi kalangan masyarakat melayu yang memiliki andil dan jasa yang besar dalam membela tanah melayu, sehingga tetap diabadikan dengan member symbol yang menjadi ciri khas pada rumah Melayu itu sendiri.

b. Proporsi

Sistem proporsi juga dipergunakan pada rumah Melayu, dimana ada dua system proporsi yang digunakan yaitu :

1. Sistem proporsi vertikal
2. Sistem proporsi horizontal

1. Proporsi Vertikal

Sistem proporsi vertikal akan dapat ditangkap apabila bangunan dilihat dari depan dengan tampilan fasade sebagai acuan.

Terdapat tiga bagian yang utama dari bentuk fisik rumah melayu,yaitu :

- Bagian bawah bangunan (kaki), yang berupa panggung terdiri dari tiang-tiang dari bentukan kolom yang diletakan secara berjajar.
- Bagian tengah (badan) Yang berupa tempat tinggal
- Bagian atas bangunan (kepala), yang berupa penutup atap dan konstruksinya yang memiliki bentuk pelana dan jurai, yang dikenal dengan istilah tebar layang dan belah bambu.

Perbandingan antara ketiga bagian tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

Jika $x = 1$, maka bagian badan $1,5x$, dan bagian kepala $= 2x$

Jika 1 kaki = 2 meter, maka badan = 3 meter, dan bagian kepala = 4 meter.

Pada bangunan melayu sistem pengukuran dipergunakan satuan depa. Jika 1 depa diasumsikan = 1,5 meter, maka untuk jarak bentang antar kolom diasumsikan = 2 depa atau = 3 meter atau kelipatannya

2. Proporsi Horizontal

Sistem proporsi horizontal diambil dari bentuk pola denah yang terbentuk dari *system grid structure*. Pola grid ini membentuk pola persegi seperti yang dapat dilihat dari denah bangunan rumah Melayu.

Bentuk denah yang berupa bidang persegi panjang yang telah mengalami metode penambahan dan pengurangan, namun untuk memudahkan perkiraan proporsi maka diambil dari bentuk dasar persegi panjang

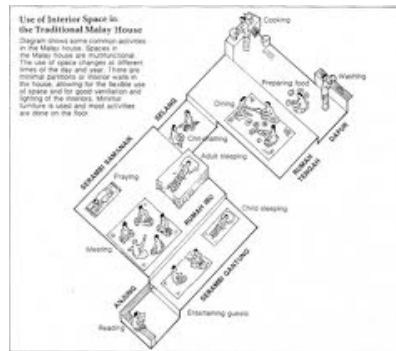
2.1.2 Tata Ruang

- **Tata Ruang Dalam**

Penyusunan tata ruang dalam rumah Melayu didasarkan pada hierarki aktivitas dan kegiatan yang selalu dilakukan oleh penghuni rumah tersebut. Dengan adanya zona-zona privat dan public yang selalu ada pada setiap bangunan.

Adapun susunan tata ruang yang ada di rumah Melayu dapat dilihat pada gambar berikut :

- a. **Anjung** : merupakan entrance utama yang sering dijadikan ruang transisi untuk memasuki bangunan utama dan dipergunakan juga sebagai beranda.
- b. **Serambi Gantung** : merupakan ruang penerima yang biasa dipergunakan sebagai tempat bersantai dan menerima tamu yang datang untuk saling melakukan interaksi sosial dan merupakan ruang public
- c. **Serambi semanak** : merupakan sebuah ruangan yang dikenal dengan rumah ibu, yaitu sebuah ruang yang dipergunakan penghuni sebagai tempat untuk beristirahat, beribadah dan untuk melakukan berbagai interaksi sesama anggota keluarga ruang ini bersifat privat.
- d. **Selang** : merupakan sebuah ruang yang menghubungkan antara rumah ibu (serambi semanak) dengan rumah tengah, yang selalu dijadikan sebagai tempat untuk berdialog bagi anggota keluarga.
- e. **Rumah Tengah** : merupakan sebuah ruang yang dijadikan tempat untuk bersantap atau yang dikenal dengan ruang makan.
- f. **Dapur** : merupakan ruang yang berada dibagian belakang yang digunakan untuk memasak, mencuci dan menyiapkan sajian untuk anggota keluarga.



Gambar 2.8 Denah Rumah Melayu

Sumber: Lim Jee Yuan, 1987

- **Tata Ruang Luar**

Ruang luar merupakan halaman berupa open space yang dipergunakan untuk melakukan berbagai aktifitas public dan sebagai tempat bermain anak-anak, biasanya tata luar ruangan hanya dijadikan sebagai halaman tempat untuk berinteraksi antara masyarakat dan tidak memiliki ciri yang lebih spesifik.

- **Adaptasi Terhadap Iklim**

Rumah Tradisional Melayu sangat beradaptasi dengan keadaan alam, memiliki ventilasi, ornament bangunan terhadap matahari, dan material kayu yang bersifat sebagai isolator panas maupun dingin.

Beberapa unsur yang harus diperhatikan pada bangunan tradisional Melayu (Al Mudra, 2004) adalah :

1. Layout

Rumah tradisional Melayu diatur secara acak, karena untuk memastikan bahwa kecepatan angin didalam rumah pada bagian berikutnya merata dan tidak banyak berkurang.

2. Material Bangunan

Rumah tradisional Melayu menggunakan konstruksi ringan dari kayu dan material alam lainnya. Konstruksi ringan dengan kapasitas panas yang rendah mampu menahan panas pada

siang hari dan hawa dingin pada malam hari. Atapnya menggunakan material penahan panas yang cukup baik.

3. Ventilasi pada Daerah Atap

Ventilasi bermaksud agar udara yang berada didalam dapat terjadi pertukaran secara baik, sehingga ruangan dibawahnya dapat menjadi sejuk.

4. Vegetasi

Penggunaan pohon kelapa maupun pohon-pohon tinggi tidak hanya member naungan yang teduh bagi rumah, tetapi juga untuk mengalirkan udara segar kedalam ruamh.

5. Ventilasi silang

Ventilasi silang dapat mengalirkan udara didalam rumah dengan banyaknya bukaan dan sedikitnya sekat pada ruangan dalam rumah.

6. Ventilasi pada Bagian Badan Rumah

Bagian badan rumah memberikan kenyamanan dengan bukaan-bukaan pintu dan jendela yang besar.

7. Pencahayaan

Pencahayaan pada bangunan dikontrol oleh atap besar yang ada diatas bukaan-bukaan.

2.1.3 Ragam Hiasan

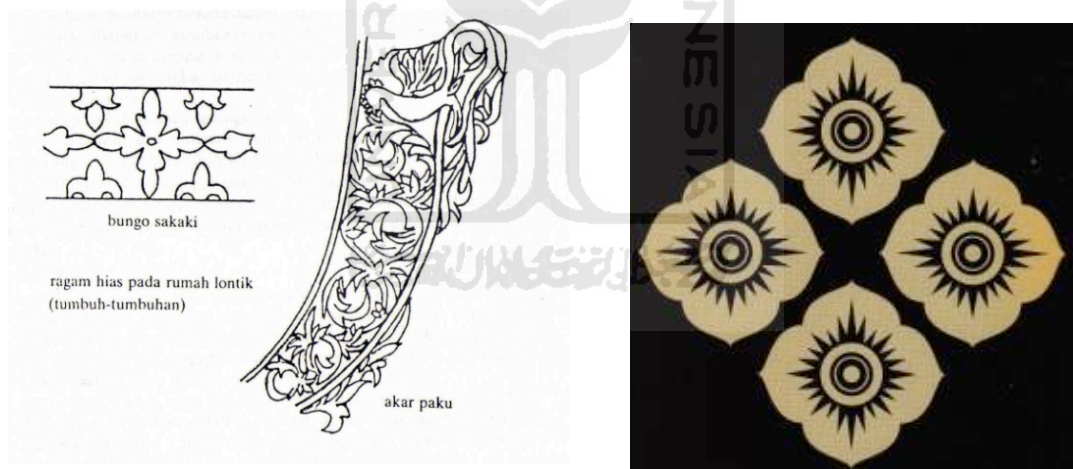
Pada bangunan tradisional Melayu terdapat dekorasi yang menggunakan ornamentasi pada dinding, atap dan system bukaan, dimana bentuk ornament bermotifkan tumbuhan. Dekorasi yang ada pada selubung bangunan mempertegas kesan visual dari bangunan yang memiliki kashanah arsitektur melayu.

Secara umum ada tiga macam hiasan yang digunakan, yaitu: flora, fauna dan alam.

a. Flora

Hiasan yang menstilisasi tumbuh-tumbuhan banyak digunakan. Secara umum, penggunaan stilisasi tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok induk, yaitu: kelompok kaluk pakis, kelompok bunga-bunga, dan kelompok pucuk rebung.

- Kelompok kaluk pakis memiliki dua motif utama, yaitu motif daun-daunan dan motif akar-akaran. Hiasan berbentuk daun meliputi motif *daun susun*, *daun tunggal* dan *daun bersanggit*. Sedangkan hiasan berbentuk akar-akaran meliputi motif *akar pakis*, *akar rotan*, dan *akar tunjang*.



Kaluk Pukis

Kelopak Jambu Air

Gambar 2.9 Motif kaluk pukis dan kelopak jambu air
Sumber: melayu Online, 2011

- Kelompok bunga-bunga meliputi stilisasi bunga Kundur, bunga Melati, bunga Manggis, bunga cengkeh, bunga Melur, bunga Cina, dan bunga Hutan.



Bunga Cengkeh Bersusun



Bunga Melati

Gambar 2.10 Bunga Cengkeh Bersusun dan bunga melati

Sumber : melayu online, 2011

- Kelompok Pucuk Rebung meliputi motif *Pucuk Rebung* dan *Sulo Lalang*.



Gambar 2.11 *Pucuk Rebung Kuntum Dua Dewa*

Sumber : melayu online, 2011

Adapun warna-warna yang sering digunakan sebagai pewarna motif tumbuh-tumbuhan adalah:

- Warna Hijau digunakan untuk mewarnai motif daun.
- Warna Putih, Kuning, Merah, atau cat emas digunakan untuk mewarnai motif bunga.
- Warna Hijau dan Biru digunakan untuk mewarnai motif tangkai.

b. Fauna

Ukiran yang menggunakan bentuk hewan dalam rumah Belah Bubung sangat sedikit jumlahnya. Adapun hewan yang dipilih adalah hewan yang dianggap baik oleh masyarakat, misalnya *semut beriring*, *itik sekawan*, dan *lebah bergantung*. Namun demikian penggambaran detail dari hewan-hewan tersebut tidak jelas. Dinamakan motif *semut beriring* karena bentuknya dianggap seperti semut beriring; dinamakan itik sekawan karena bentuknya mirip itik berjalan bergerombol; dan dinamakan lebah bergantung karena bentuknya seperti lebah bergantung. Penggunaan warna ditentukan oleh selera orang yang punya rumah.



Gambar 2.12 Lebah Bergantung

Sumber : melayu online, 2011

c. Alam

Motif alam yang sering digunakan adalah motif *Bintang-Bintang* dan *Awan Larat*. Warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran *Bintang-Bintang* pada umumnya adalah warna Putih, Kuning dan Keemasan. Sedangkan warna yang digunakan untuk mewarnai *Awan Larat* adalah warna hijau, biru, merah, kuning, dan putih.

d. Kaligrafi atau Kalimah.

Motif *kaligrafi* atau *kalimah* merupakan ukiran yang berasal dari ayat-ayat al-Quran. Penggunaan ayat-ayat al-Quran merupakan bentuk ukiran yang merefleksikan kepercayaan atau agama masyarakat Kepulauan Riau, yaitu Islam. Warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran kaligrap atau kalimah adalah warna Putih, Biru, Hijau, Kuning, Keemasan atau Perak.

2.2 Tinjauan pengolahan potensi lansekap

penggunaan koordinasi dan efektif elemen lansekap memberikan kontribusi bagi keberhasilan keseluruhan desain lansekap unsur – unsur tersebut, Komponen Pembentuk Lansekap terdiri atas lima (Papilaya, 2007), yaitu:

- a. *Landform* tanah (permukaan tanah)
- b. Vegetasi
- c. Air
- d. Perkerasan
- e. Struktur / Konstruksi

2.2.1 *Landform* tanah (permukaan tanah)

Bentuk lahan menjadi elemen paling penting, karena lansekaplah yang menjadi media pergerakan kita baik terhadap atau dengan gravitasi di

berikan melalui bentukan lansekap. Kita tidak perlu mata untuk mengetahui ketika kita mendaki bukit, oleh karena itu bentukan merupakan factor utama.

Menurut (Rayes,2006) kemiringan tanah di kelompokkan berdasarkan atas :

- A. = < 3 % (datar)
- B. = 3 – 8 % (landai atau berombak)
- C. = 8 -15 % (agak miring atau bergelombang)
- D. =15 – 30 % (miring atau berbukit)
- E. = 30 – 45 % (agak curam)
- F. = 45 – 65 % (curam) dan
- G. = > 65 % (sangat curam)

2.2.2 Vegetasi

1. Vegetasi sebagai proses (Sukawi, 2008)

Vegetasi merupakan material lansekap yang hidup dan terus berkembang. Pertumbuhan akan mempengaruhi ukuran besar tanaman, bentuk tanaman, tekstur, dan warna selama masa pertumbuhannya. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas ruang terbuka akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan pertumbuhan tanaman jadi dalam perancangan lansekap, tanaman sangat erat hubungannya dengan waktu dan perubahan karakteristik tanaman.

Tanaman mempunyai peran untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan mental (stress) yang banyak diderita oleh penduduk kota. Tanaman dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, segar harum, menyenangkan, dan sebagainya. Penggolongan tanaman yang ditanam dalam penghijauan di dalam kota dapat dikelompokkan berdasarkan sifat hidupnya yaitu, pohon, perdu, semak dan penutup tanah (rerumputan). Selain itu, dapat juga digolongkan berdasarkan habitatnya atau umumnya ditanam, sebagai tanaman pelindung jalan, tanaman dibantaran kali, tanaman penutup tanah, dan sebagainya.

2. Vegetasi sebagai desain (Sukawi, 2008)

Pohon atau perdu dapat berdiri sendiri sebagai elemen skulptural pada lansekap atau dapat digunakan sebagai enclosure, sebagai tirai penghalang pemandangan yang kurang baik, menciptakan privasi, menahan suara atau angin, memberi latar belakang suatu obyek atau memberi naungan yang teduh di musim panas. Rumput tidak hanya digunakan sebagai elemen permukaan, tetapi dapat juga digunakan sebagai penahan erosi serta memberi berbagai variasi warna dan tekstur.

Jenis vegetasi dapat juga dikelompokkan dalam hubungannya dengan keadaan topografi atau karena adanya struktur arsitektural atau dapat juga membentuk suatu transisi antara permukaan lahan dan bangunan. Batas antara lahan perkerasan dan vegetasi (pohon– pohon) yang sudah ada adalah 1,80m, namun hal ini masih dapat bervariasi bergantung pada besarnya pohon dan kondisi tapak.

3. Vegetasi sebagai estetis (Sukawi, 2008)

Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara warna bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, dan tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman dan komposisi tanaman. Nilai estetis tanaman dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lansekap lainnya :

a. Fungsi estetika (Aesthetic Values)

Memberikan Nilai Estetika dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan (Austin, Richard L, Designing with Plant, 1982.) Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabang, tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman. Nilai estetis dari tanaman dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan element lansekap lainnya. Dalam konteks lingkungan, kesan estetis itu menyebabkan nilai kualitasnya akan bertambah.

b. Warna

Warna dari suatu tanaman dapat menimbulkan efek visual tergantung pada refleksi cahaya yang jatuh pada tanaman tersebut. . Efek psikologis yang ditimbulkan dari warna seperti telah diuraikan sebelumnya, yaitu warna cerah memberikan rasa senang, gembira serta hangat. Sedangkan warna lembut memberikan kesan tenang dan sejuk. Dan bila beberapa jenis tanaman dengan berbagai warna dipadukan dan dikomposisikan akan menimbulkan nilai estetis.

2.2.3 Air

Air memiliki daya tarik estetika yang sangat berarti. Pemandangan dan suara air, khususnya yang mengalir, menimbulkan sensasi tersendiri. Seringkali hal ini dapat dijadikan sebagai pusat perhatian dalam suatu konsep rancangan. Penggunaan air di dalam rancangan tapak merupakan suatu hal yang tidak sederhana.

Air menurut booth (1983) dapat digunakan pada lansekap sebagai :

1. Konsumsi

Air merupakan elemen alam yang paling penting bagi setiap kegiatan manusia. Dalam desain Arsitektur unsure air sering digunakan sebagai elemen pendukung dari desain itu sendiri, yang pada akhirnya dapat “dikonsumsi”. Kata konsumsi disini bukan berarti diminum, melainkan dikonsumsi secara visual dan psikis.

2. Control Suara (Sound Control)

Air pada ruang luar dapat digunakan sebagai sound buffer atau penghalang suara terutama pada suatu lingkungan dimana tingkat kebisingannya sangat tinggi karena banyaknya kendaraan.

3. Kontrol Iklim (Climate Control)

Air pada lingkungan luar bangunan dapat digunakan untuk mengurangi temperature area sekitarnya. Air dalam skala besar seperti sungai dapat

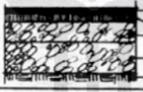
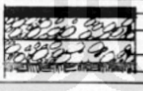
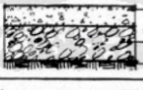
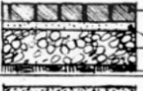
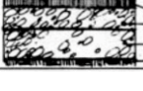
bersifat melambatkan panas, sehingga daerah yang lebih dekat denganya menjadi lebih dingin.

4. Rekreasi

Air yang berasal dari danau, sungai maupun laut dapat digunakan sebagai sarana rekreasi seperti memancing, berenang, bermain air dan berperahu.

2.2.4 Perkerasan

Apabila suatu lahan di lokasi baru dikembangkan, perkerasan pasti diperlukan. Perkerasan ini menghasilkan permukaan yang kuat untuk dipijak, menghindari terjadinya daerah berlumpur, dan membuat daerah ini dapat berfungsi dalam segala musim.

DAFTAR MATERIAL PERMUKAAN		
SIMBOL	LOKASI	MATERIAL & KEDALAMAN
(A)	JALAN MOBIL & LAPANGAN PARKIR	 BETON BIT KELAS 2 1/2" BIT, KELAS 1/2" AGREGAT DIPROSES 4" BANK RUN GRAVEL 6" TANAH YANG DIPADATKAN
(B)	JALAN SETAPAK	 BETON BIT KELAS 2 1/2" AGREGAT DIPROSES 4" BANK RUN GRAVEL 6" TANAH YANG DIPADATKAN
(C)	JALAN SETAPAK	 BETON 4" 6" BANK RUN GRAVEL TANAH YANG DIPADATKAN
(D)	JALAN MOBIL & JALAN SETAPAK	 PERKERASAN BETON BERSILANGAN JOINT DISI PASIR 1/4" 8" BANK RUN GRAVEL 2 LAJUR TANAH YANG DIPADATKAN
(E)	CRUSHER DUST DRIVE	 CRUSHER DUST 13" BANK RUN GRAVEL 12" TANAH YANG DIPADATKAN
(F)	LAPANGAN TENIS & OLAH RAGA	 RUB KOR 1" PENGKAT BETON BITUMEN 2" AGREGAT DIPROSES 4" BANK RUN GRAVEL 6" TANAH YANG DIPADATKAN

Gambar 2.13 Kombinasi perkerasan

Sumber: Walker, 1996

2.2.5 Struktur / konstruksi

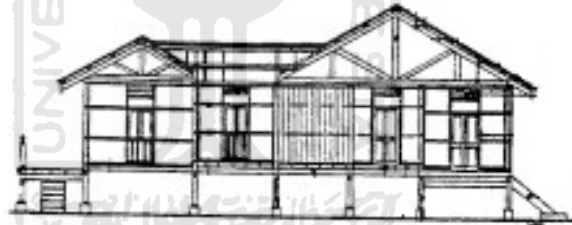
Didalam suatu perencanaan lansekap, yang dapat dikategorikan kedalam konstruksi adalah segala sesuatu yang terbangun pada tatanan lansekap (Walker, 1996).

Selanjutnya Walker menambahkan bahwa yang dapat dikategorikan dalam perabotan tapak adalah:

- 1) Bangunan

Struktur bangunan melayu

Ciri khas rumah tradisional melayu adalah rumah panggung dengan tiang berupa kayu berbentuk bulat atau persegi. Tiang utama disebut Tiang Seri dan tiang lainnya disebut Tiang Penghulu . untuk kestabilan tiang dilengkapi dengan pondasi batu alam, beton , palang ataupun balok kayu keras.



Gambar 2.14 Struktur rumah melayu

Sumber: Lim Jee Yuan, 1987

- 2) Perkerasan
- 3) Tangga dan tanjakan
- 4) Perlengkapan bermain dan tapak
- 5) Perabotan tapak seperti, bangku, bak tanaman dan bak tanaman.

Dalam proses perencanaan kawasan ini, komponen konstruksi yang akan dibahas adalah sebatas perabotan tapak dan panggung. Hal ini dikarenakan komponen lainnya akan dibahas secara *inharen*.

2.3 Green Development Landsekap

a. Vegetasi

Pengelolaan vegetasi dalam rangka meningkatkan kualitas ekosistem dengan melakukan beberapa langkah (*TORONTO Green Development Standard*, 2007), antara lain:

1. Mempertahankan vegetasi dengan diameter batang 30cm.
2. Menanam vegetasi sebagai peneduh

b. Permukaan Tanah

Yang harus dipertimbangkan dalam mengelola tanah dengan tujuan Untuk melindungi dan meningkatkan kualitas habitat (*TORONTO Green Development Standard*, 2007), antara lain:

- minimal 50% area tertutupi oleh tanaman.

c. Air

Pengelolaan air dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas air, dapat dilakukan dengan berbagai cara (*TORONTO Green Development Standard*, 2007), diantaranya:

- Menangkap, menyimpan, mengolah, dan memanfaatkan air hujan untuk irigasi dan *flushing*

d. Perkerasan

Pengelolaan perkerasan menurut *TORONTO Green Development Standard* sebagai upaya peningkatan kualitas udara dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

Minimal 30% dari jalur yang ditutupi perkerasan, seperti sirkulasi, parkir, dan pedestrian harus ternaungi oleh vegetasi

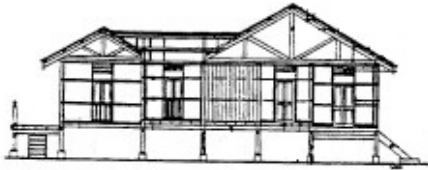
2.4 Kesimpulan Kajian Pustaka

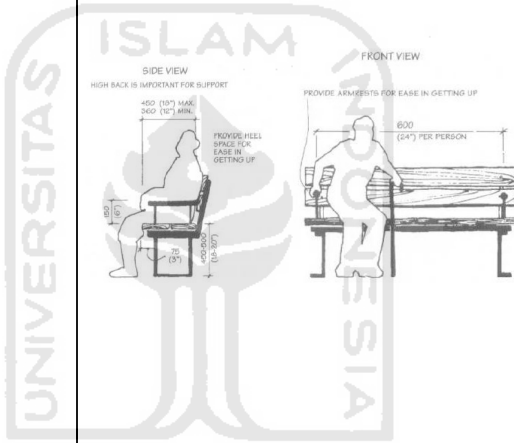
Bagian ini merupakan hasil kesimpulan dari kajian pustaka yang berisi variabel – variabel yang berkaitan dengan penekanan atau tujuan, indikator yang digunakan untuk menguji variabel dan tolak ukur untuk menguji suatu permasalahan (studi kasus).

Tabel 2.1 Variabel, indikator, dan tolak ukur untuk *Green Development*

indikator	Variabel	Tolak ukur	Metode pengujian
Tinjauan Arsitektur Melayu	Penampiloan Bangunan 1. Atap Menentukan bentuk atap (bubungan) dan material penutup atap yang dapat mencitrakan arsitektur melayu	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk dan lambang pada atap <ol style="list-style-type: none"> Atap kajang Atap layar Atap liontik Atap limasan Jenis material atap <ol style="list-style-type: none"> Daun rumbia Genteng seng 	
	2. Dinding Menentukan jenis konstruksi yang cocok dan material penutup dinding yang dapat mencitrkan arsitektur melayu	<ul style="list-style-type: none"> Jenis konstruksi dinding <ol style="list-style-type: none"> Lidah pian Tindih kasih Susun sirih Jenis material dinding 	

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kayu 2. bambu 3. batu bata 	
	<p>3. Panggung</p> <p>Menentukan jenis material dan konstruksi yang dapat memberikan citra arsitektur melayu</p>	Jenis pondasi dari panggung	
	<p>4. Tangga</p> <p>Menentukan jenis dan material yang cocok pada tangga bangunan yang dapat mencitrakan arsitektur melayu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis tangga <ol style="list-style-type: none"> 1. Tangga Bulat 2. Tangga Picak • Jenis material tangga <ol style="list-style-type: none"> a. Kayu 	
	<p>5. Ragam Hiasan</p> <p>Menentukan jenis ornamen yang tepat pada bagian :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Atap b. Dinding c. Pintu d. Jendela e. Tiang f. Tangga g. Panggung 	<p>Jenis-jenis ornamen pada arsitektur melayu yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Flora b. Fauna c. Alam d. Kaligrafi atau kalimah 	

INDIKATOR	VARIABEL	TOLAK UKUR	METODE PENGUJIAN
Pengolahan Potensi lansekap	Vegetasi (<i>TORONTO Green development standard, 2007</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan vegetasi dengan diameter batang 30cm. 2. Menanam vegetasi sebagai peneduh 3. 20% vegetasi berupa pohon peneduh untuk menciptakan cakupan kanopi. 4. Pohon peneduh dan perdu dapat dimanfaatkan juga sebagai penghalang debu dan bising 	Matematis
	Permukaan tanah (<i>TORONTO Green development standard, 2007</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. minimal 50% area tertutup oleh tanaman 2. Tanah dataran sebagai area upacara dan kegiatan kebudayaan 	Matematis
	Air (<i>TORONTO Green development standard, 2007</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangkap, dan menyimpan 2. Menggunakan tanaman yang tahan dengan kekeringan 3. Pemanfaatan elemen air sebagai titik pusat 	Fungsional
	Perkerasan (<i>TORONTO Green development standard, 2007</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimal 30% dari jalur yang ditutupi perkerasan, seperti sirkulasi, parkir, dan pedestrian harus ternaungi oleh vegetasi 2. adanya pembatas antara pedestrian dan perkerasan 	matematis
	Konstruksi (<i>TORONTO Green development standard, 2007 & Walker, 1996</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan jenis konstruksi yang paling sesuai dengan jenis tanah 2. Yang akan diselesaikan di dalam konstruksi adalah: <ol style="list-style-type: none"> a. Bangunan Struktur bangunan melayu 	matematis

		<p>Ciri khas rumah tradisional melayu adalah rumah panggung dengan tiang berupa kayu berbentuk bulat atau persegi. Tiang utama disebut Tiang Seri dan tiang lainnya disebut Tiang Penghulu . untuk kestabilan tiang dilengkapi dengan pondasi batu alam, beton , palang ataupun balok kayu keras.</p> <p>b. Bangku</p> <p>Standar kenyamanan tempat duduk:</p>  <p>c. Bak pelindung tanaman</p>	
--	--	--	--

BAB III

STUDI KASUS

3.1 Pendahuluan

Dalam melakukan analisis permasalahan yang terkait dengan Taman Rekreasi Budaya dengan pendekatan Arsitektur Melayu dan Green Developement, diputuskan untuk melakukan studi kasus terhadap Taman Budaya yang telah ada pada bagian lansekapnya dan Asrama Riau pada bagian arsitektur melayunya

Dari Studi kasus yang dilakukan akan dilakukan perbandingan melalui indikator-indikator yang akan diterapkan dalam perancangan Green development dan Arsitektur Melayu.

3.2 Studi kasus Asrama Putra Riau

Asrama Putra Riau Yogyakarta adalah sebuah asrama mahasiswa yang dibangun oleh pemerintah provinsi Riau untuk para mahasiswa-mahasiswa yang berniat melanjutkan pendidikannya di kota Yogyakarta.

Hal ini diadakan oleh pemerintah provinsi Riau semata-mata untuk memberikan penghargaan berupa fasilitas bagi para pemuda harapan riau yang nantinya setelah lama menuntut ilmu di kota Yogyakarta terbut, untuk bisa memberikan kontribusi kepada daerahnya, dan negara tentunya.

1.2.1 Arsitektur Melayau

Studi dilakukan pada nilai-nilai arsitektur yang terdapat pada asrama putra Riau.

1. Atap

Bentuk atap pada Asrama Riau kurang memenuhi karena pada atap bangunan ini kemiringan pada bagian bawahnya kurang dari 45-60 derajat yang memberikan kesan monumental dan hal ini yang menjadikan ciri khas dari bangunan melayu.



Gambar 3.1 atap

Sumber : Observasi penulis

2. Dinding

Pada asrama Riau material dindingnya sudah menggunakan material modern yaitu beton

3. panggung

pada asrama Riau tidak ditemukan bentuk panggung pada bangunan ini

4. Tangga

Tangga pada asrama Riau sudah menggunakan jenis modern dengan material beton.

5. Ragam hiasan

a. Atap

pada atap asrama riau terdapat ornamen selembayang



Gambar 3.2 selembayang

Sumber : Observasi penulis

pada lisplang terdapat ornamen lebah bergantung



Gambar 3.3 listplang

Sumber : Observasi penulis

b. Dinding

Pada dinding asrama riau tidak ditemukan ornamen

c. Pintu

Pada pintu asrama riau tidak ditemukan ornamen

d. Jendela

Pada jendela asrama riau tidak ditemukan ornamen

e. Lantai

Pada lantai asrama riau tidak ditemukan ornamen

f. Tiang

Pada tiang asrama riau tidak ditemukan ornamen

g. Tangga

Pada pintu asrama riau tidak ditemukan ornamen

3.3 Studi kasus Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta awalnya mulai dibangun di daerah Bulaksumur pada tanggal 11 Maret 1977 sebagai sebuah kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peresmian pembangunan kompleks seni budaya tersebut dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX sebagai Wakil Presiden RI saat itu. Awalnya Taman Budaya Yogyakarta disebut sebagai Purna Budaya yang dibuat sebagai sarana dan prasarana untuk membina, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Purna Budaya dibangun dengan dua konsep bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Pundi Wurya menjadi pusat kesenian dengan berbagai macam fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Bagian kedua, yaitu Langembara, menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa *guest house*.

1.3.1 Kekayaan alam sebagai lansekap

Studi dilakukan pada kekayaan alam pada Taman Budaya Yogyakarta yang dimanfaatkan sebagai elemen lansekap. Pengolahan kekayaan alam ini dihadapkan kepada indikator – indikator yang tertera pada *Toronto Green Development Standard*.

a. Permukaan tanah

Dalam pengelolaan lansekap pada Taman Budaya Yogyakarta belum memenuhi persyaratan green development standart karena < dari 50% permukaan tanah tiidak tertutup vegetasi dan tidak adanya pemanfaatan kemiringan tanah karena permukaan tanah relative datar.



Gambar 3.4 permukaan tanah

Sumber : observasi penulis

b. Vegetasi

Keberadaan vegetasi pada kawasan Taman budaya Yogyaakrta sudah memenuhi Toronto Green Development Standard, dimana keberadaan vegetasi dengan diameter batang 30 cm dipertahankan. Selain itu vegetasi juga dimanfaatkan sebagai peneduh dan menerapkan green wall.



Gambar 3.5 Vegetasi

Sumber : penulis observasi

c. Air

Pada Taman Budaya Yogyakarta air hujan disalurkan melalui melalui selokan pada sekitar bangunan menuju sumur peresapan



Gambar 3.6 sumur peresapan

Sumber : penulis observasi

d. Perkerasan

Perkerasan pada Taman Budaya Yogyakarta tidak memenuhi standart green development karena kurang dari 30 % perkerasan Tidak ternaungi oleh vegetasi.

e. Konstruksi

Konstruksi pada taman Budaya Yogyakarta menggunakan pondasi beton bertulang dengan pondasi foot plate.

1. Bangku

Terdapat Bangku taman di Taman Budaya Yogyakarta yang dinaungi oleh vegetasi sehingga pengguna merasa nyaman.



Gambar 3.7 bangku taman

Sumber : observasi penulis

2. Bak pelindung Tanaman

Terdapat bak pelindung tanamana di Taman Budaya Yogyakarta



Gambar 3.8 Bak pelindung tanaman

Sumber : observasi penulis



3.4 Analisis Perbandingan

Table di bawah ini merupakan hasil perbandingan antara AI Mudra (Arsitektur Melayu memangku adat menjemput zaman, 2004) dengan Asrama Riau

Table 3.1 potensi arsitektur Melayu

Potensi arsitektur Melayu	Asrama Riau
AI Mudra (Arsitektur Melayu memangku adat menjemput zaman,2004)	
Atap	
Bentuk atap	Atap pada asrama Riau belum sesuai karena atap bagian bawah asrama riau kemiringanya kurang dari 45 derajat
Material atap	Karena material atap daun rumbia saat ini sulit ditemukan maka material atap diganti dengan material atap yang mudah ditemukan seperti genteng.
dinding	Dinding pada asrama Riau sudah menggunakan material modern ya itu dinding batu bata
tangga	Pada asrama Riau ini sudah menggunakan jenis tangga modern yaitu tangga beton
panggung	Pada asrama Riau ini tidak ditemukan unsur panggung
Ragam hiasan	List plang pada atap asrama riau ini sudah menggunakan ornament
1. Atap	
2. Dinding	Tidak ditemukan ornament dinding pada asrama riau
3. Pintu	Tidak ditemukan ornament pintu pada asrama riau

4. Jendela	Tidak ditemukan ornament jendela pada asrama riau
5. Tiang	Tidak ditemukan ornament tiang pada asrama riau
6. Tangga	Tidak ditemukan ornament tangga pada asrama riau

Tabel 3.2 potensi Landsekap

Kekayaan alam sebagai landsekap Toronto Green development standart, 2007	Taman Budaya Yogyakarta
Vegetasi	
1. Mempertahankan vegetasi dengan diameter batang 30cm.	Sudah sesuai standart
2. Menanam vegetasi sebagai peneduh	Sudah sesuai standart
3. 20% vegetasi berupa pohon peneduh untuk menciptakan cakupan kanopi.	Tidak sesuai karena hanya 10% vetaasi berupa pohon peneduh
4. Pohon peneduh dan perdu dapat dimanfaatkan juga sebagai penghalang debu dan bising	Sudah sesuai standart
Permukaan Tanah minimal 50% area tertutup oleh tanaman	Tidak sesuai karena $\pm$ 80% ditutupi oleh perkerasan
Tanah dataran sebagai area upacara dan kegiatan kebudayaan	Tidak sesuai karena tanah dataran dapat dialih fungsiikan dari area parkir menjadi panggung pertunjukan
Air	
1) Menangkap, menyimpan air hujan	Sudah sesuai standart
2) Menggunakan tanaman yang tahan dengan kekeringan	Sudah sesuai standart
3) Pemanfaatan elemen air	

Perkerasan	
1. Minimal 30% dari jalur yang ditutupi perkerasan, seperti sirkulasi, parkir, dan pedestrian harus ternaungi oleh vegetasi	Tidak sesuai karena sirkulasi , parkir dan perkerasan hanya 10% yang ternaungi oleh vegetasi
2. adanya pembatas antara pedestrian dan perkerasan	Tidak sesuai standart karena antara pedestrian dan perkerasan tidak ada pembatas sehingga terjadi konflik anatar pejalan kaki dan kendaraan
Konstruksi	
a) pondasi	Belum sesuai standart
b) Bangku taman	Sudah sesuai standart
a. Bak pelindung tanaman	Sudah sesuai standart

